

**Memahami *Communication Gap* Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang**

Rizky Amalia, Taufik Suprihatini  
**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405  
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Terdapat pondok pesantren di area pecinan yang bernama Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Anggotanya etnis Jawa Muslim. Sedangkan, warga sekitar merupakan warga etnis Tionghoa non Muslim. Terjadi *communication gap* antara etnis Jawa Muslim sebagai pendatang dan etnis Tionghoa non Muslim sebagai penduduk asli.

Penelitian ini bertujuan memahami *communication gap* yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan paradigma interpretif, dan dianalisa melalui metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan *Communication Accomodation Theory*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang terjadi menimbulkan gap antara anggota Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa di Desa Karangturi. Gap itu muncul ketika warga etnis Tionghoa sebagai penduduk asli menganggap tradisi, budaya, dan agama yang dianut sebagai hal yang dipercaya sudah ada sejak dulu serta berlangsung secara turun temurun. Sedangkan anggota Pondok Pesantren Kauman yang merupakan pendatang di Desa Karangturi tersebut tidak bisa berakomodasi dengan baik terhadap tradisi dan budaya yang dimiliki penduduk asli. Sehingga anggota etnis Jawa Muslim memilih berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, dan tetap menggunakan atribut keagamaan yang dipercayai seperti peci, sarung maupun kerudung. Prasangka yang muncul membuat kedua etnis tetap menunjukkan identitas yang kuat dari masing-masing budaya mereka. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Kauman untuk mengurangi munculnya gap sebagai pendatang dengan penduduk asli melalui akomodasi. Akomodasi dilakukan oleh anggota Pondok Pesantren Kauman dalam bentuk pemasangan lampion dan pembuatan tulisan Cina di berbagai sudut Pondok Pesantren Kauman. Selain itu juga dibangun pos kamling yang menyerupai klenteng dan ditambah oleh Pondok Pesantren Kauman dengan tulisan Arab dan Cina di kanan dan kiri pintu masuknya.

**Kata kunci : *communication gap*, komunikasi antarbudaya, akomodasi**

## PENDAHULUAN

Berdirinya Pondok Pesantren ini diwarnai dengan beberapa masalah yang muncul dikarenakan masyarakat sekitar menganut keyakinan yang berbeda yaitu non muslim. Sedangkan Pondok Pesantren Kauman sendiri adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Agama Islam dan anggota pondok pesantren itu sendiri berbeda etnis dengan masyarakat sekitar yaitu etnis Jawa. Namun Pondok Pesantren ini tetap dipertahankan bahkan semakin berkembang. Pemilik pondok pesantren berusaha melakukan pendekatan-pendekatan dan membaaur dengan budaya yang ada dikampung tersebut. Namun komunikasi yang terjadi antara anggota pondok pesantren dengan masyarakat sekitar terjalin hanya sekedarnya. Bahkan jarang sekali warga Etnis Tionghoa berkunjung atau sekedar menyapa anggota pondok pesantren. Walaupun terjadi interaksi yang dilakukan anggota Pondok Pesantren Kauman yang bisa dianggap sebagai *stranger* di lingkungan tersebut namun nyatanya masih adanya *communication gap* antara Etnis Jawa pada Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat Etnis Tionghoa di Desa Karangturi ini yang dianggap sebagai *host culture*. Inilah yang kemudian menimbulkan adanya beberapa persoalan tentang munculnya jarak komunikasi yang dilakukan *stranger* itu sendiri terhadap *host culture* yang dijelaskan disini adalah budaya Tionghoa.

Peneliti menemukan masalah yaitu etnis Tionghoa lebih menganggap kelompoknya mayoritas di desa tersebut, sehingga memiliki peran dominan dalam kegiatan maupun interaksi dalam berbagai hal. Misalnya, karena anggota Pondok Pesantren Kauman adalah pendatang dari berbagai macam daerah dan berbeda etnis dengan mereka maka masyarakat etnis Tionghoa merasa bahwa yang melakukan usaha dalam pembauran adalah anggota Pondok Pesantren Kauman. Kemudian sebelum adanya Pondok Pesantren Kauman, masyarakat etnis Jawa di desa ini merupakan pekerja atau buruh dari perusahaan kain batik yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa. Maka pandangan terhadap etnis Jawa berawal dari tidak lebih adalah seorang bawahan.

Upaya akomodasi sudah dilakukan oleh para anggota Pondok Pesantren Kauman, hal ini dianggap sebagai upaya dalam mendapatkan perhatian masyarakat etnis Tionghoa tersebut dan tujuannya agar Pondok Pesantren Kauman ini diterima, walaupun letaknya di tengah-tengah

masyarakat etnis Tionghoa. Namun, persoalan ini masih tentang etnosentrisme yang ada dan kemudian memunculkan adanya *gap*.

Gap yang ada dinilai dapat menimbulkan konflik. Permasalahan muncul ketika santri-santri Pondok Pesantren yang kurang bisa berbaur dengan warga sekitar, dan warga Tionghoa yang ada hanya berkomunikasi dengan warga Tionghoa saja.

Bagaimana Pondok Pesantren Kauman tersebut dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat Etnis Tionghoa. Peneliti beranggapan bahwa kemungkinan bertahan karena Pondok Pesantren Kauman sudah memiliki banyak santri. Kemudian terdapat pula sekolah-sekolah yang untuk masyarakat muslim sekitar dalam mempelajari pendidikan Agama Islam. Anggota Pondok Pesantren Kauman merasa bahwa dalam menimba ilmu tidak terbatas ruang dan waktu terlebih yang dilakukan merupakan hal positif dan tidak merugikan siapapun. Maka pemilik Pondok Pesantren Kauman berusaha dalam mempertahankannya, berharap agar terjadinya sikap toleransi antar sesama mewujudkan adanya akulturasi budaya dan Pondok Pesantren Kauman dapat berkembang seiring dengan semakin banyaknya santri menuntut ilmu di pondok tersebut.

## **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti ingin mengetahui bagaimana memahami *communication gap* antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *communication gap* antar budaya yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

## **KERANGKA TEORI**

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Giles dan para koleganya telah menetapkan sebuah pengamayan umum bahwa para pelaku komunikasi seringkalising meniru perilaku. Mereka menyebutnya *pemusatan (convergence)*, atau penyamaan. Kebalikannya, *pelebaran (divergence)* atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat

dalam hampir semua perilaku komunikasi, termasuk akses kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya (Littlejohn dan Foss, 2005:222).

Pemusatan atau pelebaran dapat bersifat *timbang balik (mutual)*, pelaku komunikasi dapat bersama atau terpisah, atau dapat bersifat *non-mutual*, dimana seseorang memusat dan yang lainnya melebar. Pemusatan juga dapat bersifat *sebagian* atau *keseluruhan*. Sebagai contoh, seseorang dapat saja berbicara sedikit lebih cepat, sehingga seseorang mendekati kecepatan berbicara orang lain atau bisa saja seseorang mengikutinya dan berbicara dengan kecepatan yang sama (Littlejohn dan Foss, 2005:222).

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, dengan subjek penelitian empat informan yang merupakan anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan lebih bebas dan leluasa agar tidak terpaku dengan urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berupa pengalaman yang dialami secara langsung oleh para informan akan dideskripsikan secara tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural diperoleh dari pengalaman informan, sedangkan deskripsi struktural didapat dari hal-hal yang unik dari pengalaman informan dan mengungkap mengapa pengalaman tersebut dapat terjadi.

Guna mendapatkan hasil yang relevan maka dikelompokkan menjadi tema-tema berikut ini:

1. Proses komunikasi anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
2. *Communication gap* antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

## **1. Proses Komunikasi Antarbudaya**

Interaksi yang dilakukan oleh anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa sudah berlangsung sejak lama. Terdapat pula titik-titik dimana kedua etnis ini sering berkumpul di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Menurut penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4, titik kumpul terjadinya proses komunikasi adalah di pos kamling yang bentuknya mirip seperti *kjenteng* yang pintunya terdapat perpaduan tulisan Arab dan tulisan Cina yang letaknya dekat dengan Pondok Pesantren Kauman. Selain itu juga terdapat warung yang namanya Cheng Hai, didalam warung tersebut ditemukan adanya proses komunikasi antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tiongho non Muslim Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa proses komunikasi yang terjalin dikarenakan ajaran agama yang dianut yaitu Muslim mengajarkan hidup bertetangga dengan baik. itulah alasan mengapa informan 1 dan 2 menjalin hubungan baik dengan tetangga walaupun berbeda etnis dan tetangga. Ajaran inilah yang kemudian diturunkan ke para santri Pondok Pesantren Kauman agar berinteraksi secara baik dengan warga sekitar termasuk warga etnis Tionghoa non Muslim. Acara-acara lain yang sering didatangi oleh informan 1 dan 2 adalah acara kematian, kelahiran, pernikahan, dan acara-acara yang diadakan oleh pengurus desa setempat. Ketidaknyamanan ketika berkomunikasi muncul ketika warga etnis Tionghoa sedang membawa anjing peliharaan. Sehingga informan 1 merasa sedikit terganggu apabila ketika berkomunikasi pada saat warga etnis Tionghoa membawa anjing. Karena menurut pengakuan, informan 1 merasa takut dan kurang suka.

Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 3 dan 4 menjalin komunikasi cukup baik dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 dan 4 menjelaskan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman telah berusaha berbaur dengan baik. Informan 3 melihat bahwa Pondok Pesantren Kauman dihiasi beberapa lampion untuk menarik hati warga etnis Tionghoa yang diartikan anggota Pondok Pesantren Kauman menghargai tradisi dan budaya warga etnis Tionghoa. Informan 4 merasa komunikasi yang terjalin sejauh ini baik-baik saja bahkan tidak timbul adanya diskriminasi. Karena mereka saling menghargai.

## **2. Pemahaman *Communication Gap* Antarbudaya**

Penjelasan diatas merupakan pengalaman baik informan 1, 2, 3 dan 4. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin juga menimbulkan adanya efek lain. Proses komunikasi antarbudaya

itu kemudian memunculkan pengalaman buruk. Pengalaman buruk inilah yang kemudian memunculkan jarak dan gap antara kedua etnis tersebut. Selama proses komunikasi itu berlangsung, berdasarkan pengalaman keempat informan menyatakan tidak ada diskriminasi maupun penyerangan fisik. Gap yang terjadi sebatas etnosentrisme, stereotip dan prasangka.

Peneliti melihat gap yang terjadi antara lain etnosentrisme warga etnis Tionghoa menganggap bahwa etnisnya merupakan etnis mayoritas di desa tersebut. Sehingga apapun yang dilakukan pasti warga etnis Tionghoa lebih diutamakan. Karena menganggap etnisnya merupakan etnis mayoritas, maka ketika ada pertemuan-pertemuan mereka menjadi yang lebih dominan dalam memberikan pendapat. Informan 3 dan 4 juga menjelaskan bahwa seharusnya yang membaur adalah pendatang yaitu anggota Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 dan 4 menganggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang dianut lebih baik jadi informan 3 dan 4 tidak perlu merasa segan ataupun masuk kedalam budaya anggota Pondok Pesantren Kauman. Sedangkan informan 1 menganggap bahwa tradisi dan budaya memelihara anjing merupakan tradisi dan budaya yang kurang baik. Karena dalam ajaran agama dan keyakinan yang informan 1 anut, tidak diperbolehkan memelihara anjing. Informan 2 juga merasa bahwa agama Islam itu paling baik sehingga ketika berkunjung dan berkomunikasi dengan siapapun tidak melepas atribut keagamaan yaitu peci dan sarung.

Kemudian informan 3 dan 4 menganggap bahwa omongan anggota Pondok Pesantren Kauman terkadang menyakitkan hati jika berhubungan dengan pembicaraan politik atau agama. Stereotip yang muncul oleh informan 3 dan 4 adalah sikap yang kurang sopan dari anggota Pondok Pesantren Kauman. Tidak hanya itu kedua informan ini menganggap sikap toleransi masih kurang karena pembicaraan dan diskusi yang terkesan memojokkan. Begitu pula dengan informan 1 dan 2 yang menganggap bahwa warga etnis Tionghoa memiliki sikap yang tidak mau mengalah. Memiliki sikap yang angkuh dan berkomunikasi dengan kelompoknya sendiri. Informan 1 juga sering berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa kemudian dijawab hanya secara singkat.

Prasangka yang muncul disini adalah penghindaran komunikasi yang dilakukan informan 1, 3, dan 4. Informan 1 menyadari bahwa dirinya takut dengan anjing sehingga menganggap seluruh warga etnis Tionghoa memelihara anjing, komunikasi yang dilakukan hanya sekedarnya saja. Begitu pula dengan informan 3 dan 4 yang kurang nyaman jika berkomunikasi dengan

anggota Pondok Pesantren Kauman sehingga terlihat adanya perbedaan cara berkomunikasi dan memilih dengan kelompok etnisnya sendiri apabila sedang berkumpul bersama.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Proses komunikasi antarbudaya terjadi pada keempat informan. Proses komunikasi keempat informan memiliki perbedaan. Selain latar belakang budaya dan agama yang berbeda yaitu informan 1 dan 2 merupakan anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman, sedangkan informan 3 dan 4 merupakan warga etnis Tiongoa non Muslim desa Karangturi, perbedaan-perbedaan lain ditemukan saat berinteraksi. Informan 1 dan 3 menganggap bahwa warga etnis lain di desa tersebut bersifat terbuka, ramah, dan murah hati. Sedangkan informan 2 dan 4 berinteraksi karena didorong hidup bertetangga maka mengharuskan melakukan komunikasi dan saling menghargai walaupun ditengah perbedaan. Proses komunikasi antarbudaya tidak selamanya berjalan mulus. Informan merasakan adanya pengalaman buruk ketika berkomunikasi dengan warga yang berbeda etnis. Informan 1 merasa *noise* (gangguan) terjadi ketika berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa. *Noise* yang dimaksud adalah kebiasaan warga etnis Tionghoa yang memelihara anjing. Selain takut, informan 1 merasa kurang nyaman dan tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut informan 1. Sedangkan informan 2 dan 3 mengalami *misscommunication* dengan anggota Pondok Pesantren Kauman sehingga memunculkan konflik kecil karena penerimaan pesan yang kurang sempurna. Hal ini menyebabkan informan 3 dan 4 marah atau kesal. Berbeda dengan ketiga informan, informan 2 tidak merasakan pengalaman buruk hingga saat ini. Keempat informan tetap memegang teguh kebudayaan dan keyakinan masing-masing.

2. *Communication gap* yang muncul dari proses komunikasi antarbudaya antara etnis Jawa Muslim anggota Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat etnis Tionghoa non Muslim di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang ini adalah *etnosentrisme*, *stereotype*, dan *prasangka*. Etnosentrisme yang terlihat pada informan 2, 3, dan 4 adalah menganggap etnisnya merupakan etnis mayoritas di lingkungan tersebut. Dengan demikian, mereka merasa percaya diri dalam berkomunikasi menganggap dirinya dominan dan lebih baik dibanding etnis lainnya. Stereotype yang terlihat adalah informan 1, 3, dan 4 merasa khawatir ketika berkomunikasi dengan etnis lainnya. Sedangkan stereotype informan 1 adalah merasa bahwa setiap rumah warga etnis Tionghoa memelihara anjing. Keempat informan mengaku lebih memilih untuk berkomunikasi dengan kelompok etnisnya sendiri. Bagi mereka, bagaimanapun komunikasi lebih nyaman terjalin jika berasal dari budaya yang sama. Prasangka yang muncul adalah informan 1 dan 2 membawa atribut keagamaan yang dikenakan yaitu informan 1 dengan hijab dan baju panjang menutup hampir seluruh bagian tubuh sedangkan informan 2 memakai sarung dan peci sehari-hari bahkan ada acara pertemuan di desa sekalipun. Walaupun berkomunikasi dengan etnis lain atribut tersebut tidak dilepas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Littlejohn, Stephen W.; Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication. 9th Edition*. USA; Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy; Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Neuman, W. L. (1997). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches. 3rd Edition*. Boston: Pearson Education Inc.

Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurhajarini, Dwi Ratna. (2015). *Akulturasasi Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Unjiya, Akrom. (2008). *Lasem Negeri Dampoawang*. Jakarta: Bantara Karya Aksara

### **Buku Online**

[https://books.google.co.id/books?id=BW\\_r0XtZFn4C&pg=PA209&lpg=PA209&dq=etnis+tionghoa&source=bl&ots=EAbYZmD4cU&sig=0zQlDDAFHw0xCbxAxSjAudioMrdU&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?id=BW_r0XtZFn4C&pg=PA209&lpg=PA209&dq=etnis+tionghoa&source=bl&ots=EAbYZmD4cU&sig=0zQlDDAFHw0xCbxAxSjAudioMrdU&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true)

Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

### **Jurnal dan Artikel Online**

Anniqotul Ummah. 2015. <http://suarapesantren.net/2016/04/25/pondok-pesantren-kauman-di-kota-cina-kecil-lasem/> diakses pada tanggal 03 Mei 2017 Pukul 21.16.

Iqbal Rizaldin. <https://www.academia.edu/-/15355739/Lasem-sebagai-Melting-Pot-Kehidupan-Sosial-Etnis-Tionghoa> diakses pada 11 April 2017, pukul 18.39.

Edy Sutriyono. 2016. <http://www.murianews.com/2016/12/12/102838/ini-yang-perlu-kamu-tahu-kenapa-lasem-disebut-dengan-tionghoa-kecil.html> diakses pada Tanggal 03 Mei 2017 Pukul 22.01.

[http://moslemwiki.com/Pesantren di Kota Rembang](http://moslemwiki.com/Pesantren-di-Kota-Rembang) diakses pada tanggal 04 Mei 2017 Pukul 05.43

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2014/07/06/266494> diakses pada tanggal 03 Mei 2017 Pukul 22.55.